

## Analisis Nilai Budaya dalam Novel Merah Jambu Karya Reni Juniarti

Fuji Elviani, Hermawan

Universitas Rokania

[felviani46@gmail.com](mailto:felviani46@gmail.com) <sup>1</sup>, [hermawan.caniago@gmail.com](mailto:hermawan.caniago@gmail.com) <sup>2</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received :

Revised :

Accepted

#### Keywords:

Kata kunci

### ABSTRACT

*Literary works reflect human life, embodying various values, including cultural values that can serve as guidelines for life. This study aims to describe the cultural values contained in Reni Juniarti's novel "Merah Jambu." This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data source for this study is Reni Juniarti's novel "Merah Jambu," which consists of 186 pages. Data collection techniques were carried out through reading, listening, highlighting certain parts of the novel, and recording data in the form of quotations, dialogue, narratives, and descriptions of events related to cultural values. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on research on cultural values. The results of the study show five types of cultural values: 19 values related to the relationship between humans and God, 6 values related to the relationship between humans and nature, 8 values related to the relationship between humans and society, 41 values related to the relationship between humans and others, and 1 values related to the relationship between humans and oneself. The most dominant cultural value is the relationship between humans and others, which reflects strong social interactions and interpersonal relationships in the lives of the characters. Therefore, the novel Merah Jambu by Reni Juniarti not only presents a story but also contains various cultural values that can be used as lessons for social life.*

**Keywords:** Cultural values, Literary work, Novel

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



### Corresponding Author:

Fuji Elviani

Universitas Rokania

[felviani46@gmail.com](mailto:felviani46@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian penting dari kehidupan manusia karena menggambarkan berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yang merupakan gabungan dari kata *saś* dan akhiran *tra*. Kata *saś* memiliki makna mengarahkan, mengajarkan, serta memberi petunjuk, sementara akhiran *tra* umumnya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Pernyataan ini menegaskan bahwa sastra berperan sebagai sarana edukasi, bertujuan memberikan wawasan maupun pengetahuan kepada pembacanya (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Oleh karena itu, jika ditinjau dari segi etimologi, sastra diartikan sebagai alat pembelajaran, buku petunjuk, juga media pengajaran.

Seiring perkembangan zaman, sastra bukan lagi merujuk pada segala bentuk tulisan atau naskah yang memiliki fungsi sebagai petunjuk, aturan, atau ilmu pengetahuan, melainkan tetapi juga merujuk pada

segala bentuk tulisan **karya kreatif yang menonjolkan imajinasi, estetika, dan ekspresi pengarang** mencakup prosa, puisi, dan drama. Karya ini bukan hanya untuk mendidik, tetapi juga untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan kritik sosial, bahkan mengungkap gagasan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sastra bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan kehidupan manusia melalui karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil karya kreatif manusia berupa olah pikir, rasa, dan imajinasi yang dituangkan ke dalam bahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan tujuan menghadirkan keindahan sekaligus menyampaikan pesan tertentu. Esten (2019) juga menjelaskan karya sastra merupakan wujud ungkapan fakta yang bersifat artistik sekaligus imajinatif, yang lahir dari pengalaman manusia dengan memanfaatkan bahasa sebagai media pengungkapannya. Sejalan dengan pendapat Nofrita (2018) Pengalaman dan perilaku manusia yang tampak dalam kehidupan membantu pengarang dalam menggambarkan tokoh. Pengalaman merupakan alat bagi penulis untuk mengembangkan karya menjadi lebih luas, tidak hanya menyajikan kisah fiksi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan pandangan hidup, nilai-nilai yang diyakini, serta kritik terhadap realitas yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai media komunikasi antara pengarang dengan masyarakat pembaca.

Suatu karya sastra memiliki unsur pembentuk yang saling mengisi dan berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan. Menurut Nurgiyantoro (2015), unsur-unsur karya sastra terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik mencakup berbagai hal di luar karya sastra yang turut memengaruhi lahirnya karya tersebut, seperti kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi, serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Wellek & Warren, 2014). Sementara itu, unsur intrinsik meliputi unsur yang membangun karya sastra dari dalam, seperti tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang (Stanton, 2012). Konteks ini sangat berkaitan dengan karya sastra sebagai bacaan sebagai rujukan ajaran hidup pengetahuan. Dengan kata lain, karya sastra dipandang sebagai media penting dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Keberadaan karya sastra menjadi penggambaran fenomena kehidupan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk tulisan.

Nilai yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yaitu nilai budaya. Nilai budaya sendiri merupakan aspek penting dalam karya sastra, sebab budaya adalah identitas suatu bangsa yang diwariskan lintas generasi (Koentjaraningrat, 2009). Nilai budaya dalam karya sastra dapat berupa adat istiadat, norma, tradisi, sikap hidup, serta kebiasaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai tersebut bukan hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga mencerminkan kepribadian bangsa.

Budaya dan tradisi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling melengkapi dalam membentuk identitas, pola pikir, dan tata perilaku masyarakat. Melalui kajian nilai budaya dalam sastra, pembaca dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya melestarikan budaya lokal serta tradisi di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi (Ahimsa-Putra, 2017). Nilai budaya dan tradisi berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai budaya dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip, keyakinan, dan pandangan hidup yang dijunjung tinggi oleh suatu kelompok, sedangkan tradisi merupakan praktik nyata atau bentuk perwujudan dari nilai tersebut didalam kehidupan.

Tradisi merupakan manifestasi konkret dari nilai budaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun melalui praktik, ritual, maupun kebiasaan sosial dengan tujuan membantu untuk kemudahan perkembangan diri masyarakat (Susanti & Lestari, 2020). Tradisi mempengaruhi aksi dan reaksi pada kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat (Coomans, 1987:73). Hubungan ini bersifat timbal balik: nilai budaya memberikan dasar normatif dan makna simbolik terhadap tradisi, sementara tradisi menjaga keberlangsungan nilai budaya agar tetap hidup di tengah perubahan zaman. Tradisi upacara adat tidak hanya sekadar prosesi seremonial, melainkan juga sarana internalisasi nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta identitas kolektif masyarakat (Djamaris et al., 1994). Dalam konteks kajian sastra, keterkaitan nilai budaya dan tradisi ini sering tercermin dalam karya fiksi seperti novel, di mana pengarang memanfaatkan narasi untuk merepresentasikan praktik tradisional dan mengekspresikan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Novel adalah sebuah bentuk karya sastra prosa panjang yang menceritakan kehidupan tokoh-tokoh melalui rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita utuh. Hal ini menegaskan keterkaitan novel dengan hakikat karya sastra, yakni menghadirkan representasi realitas kehidupan melalui bahasa yang bersifat imajinatif dan estetis (Ratna, 2013). Melalui novel, pengarang menyajikan tokoh, konflik, alur, serta latar, sehingga pembaca dapat memahami nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, novel kerap digunakan sebagai media untuk menanamkan pesan moral, nilai sosial, dan nilai budaya (Djamaris et al., 1994).

Novel Merah Jambu karya Reni Juniarti menjadi salah satu karya sastra yang menarik untuk diteliti karena di dalamnya terkandung berbagai nilai budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pengarang berhasil mengemas cerita dengan keadaan kehidupan yang realistis. Penggunaan bahasa daerah ,

menghadirkan kearifan lokal yang khas, sehingga pembaca dapat merasakan kedekatan dengan latar budaya yang digambarkan. Nuratika dkk, (2022) menerangkan kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dengan arif dan bijaksana. Jika ingin mengetahui kebudayaan dari suatu masyarakat, pembaca harus mengenali serta memahaminya melalui karya sastranya (Aidini dkk, 2018). Pengarang menghadirkan tokoh-tokoh yang mencerminkan perilaku sosial, serta menyelipkan pesan-pesan budaya yang dapat dijadikan teladan.

Novel Merah Jambu karya Reni Juniarti menjadi salah satu representasi karya sastra yang merekam kekayaan budaya lokal di Rokan Hulu, Riau. Melalui alur cerita yang mengangkat kisah perjodohan pernikahan dan hubungan antara tokoh dengan keluarga. Pengarang menghadirkan gambaran tradisi pernikahan masyarakat Melayu dan Mandailing yang masih kental dijalankan oleh masyarakat zaman tersebut hingga kini. Tradisi pernikahan yang digambarkan dalam novel ini merupakan simbol ikatan antara dua insan, bentuk dari merefleksikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, seperti adat istiadat, peran keluarga besar, serta makna filosofis dari setiap prosesi.

Kehadiran tradisi Melayu dan Mandailing dalam cerita menegaskan adanya akulturasi budaya yang harmonis di tengah masyarakat Rokan Hulu. Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Pasir Pengaraian menjaga kelestarian adat di tengah arus modernisasi. Selain mengangkat nilai-nilai budaya dalam pernikahan, novel ini juga memaparkan latar dari Pasir Pengaraian, sebuah kota yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Rokan Hulu. Beberapa tempat di Pasir Pengaraian ditampilkan dalam cerita, sehingga pembaca dapat mengenali sekaligus merasakan suasana lokal yang khas. Dengan cara ini, pengarang tidak hanya menghadirkan cerita personal tokoh, tetapi juga mendokumentasikan identitas budaya dan ruang sosial masyarakat Rokan Hulu.

Nilai budaya menurut Djamaris (1996) dikelompokkan berdasarkan lima katagori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Berikut contoh dari nilai budaya yang terdapat dalam novel Merah Jambu karya Reni Juniarti :

**“ Iya, jadi kalau kita orang mandailing ada namanya *ambat boru tulang*, yaitu mencegat sepupu kita yang menikah. Nanti kami *anak bou* si Ais akan minta semacam kesepakatan. Bisa jadi berupa ‘denda’. Itu syarat aja.”** (hal:116)

Pada contoh kutipan diatas merupakan bagian dari nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat. Tradisi *ambat boru tulang* merupakan salah satu bentuk kepatuhan kepada aturan . Oleh karena itu, novel Merah Jambu penting untuk diteliti dari khususnya dalam mengungkap nilai budaya yang terkandung di dalamnya, menjadikan novel tersebut sebagai sarana edukasi bagi pembaca. Melalui penelitian terhadap novel ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kearifan lokal masyarakat di Pasir Pengaraian, serta bagaimana sastra berperan dalam melestarikan budaya daerah dan tradisi yang mampu memperkaya isi cerita sekaligus mendidik pembacanya. Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang kian cepat, karya sastra seperti Merah Jambu hadir sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang mulai terpinggirkan. Melalui penggambaran tradisi, adat, dan pandangan hidup masyarakat, novel ini mencerminkan kearifan lokal yang sarat makna moral dan etika kehidupan.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: *pertama* oleh Siska Amelia dan Nina Herlina Afandi (2021) berjudul “Nilai Budaya dalam Novel Trauma Jepang Karya Mohd. Nasir” menekankan bahwa karya sastra berperan sebagai medium penting dalam merepresentasikan dan melestarikan nilai-nilai budaya. Melalui kajiannya, ditemukan bahwa novel tidak sekadar menyajikan kisah fiksi, melainkan juga memuat refleksi pandangan hidup dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menjadikan budaya sebagai pedoman dan dapat menambah wawasan pengetahuan terhadap pembaca.

*Kedua*, penelitian oleh Ike Tri Pebrianti (2018) dalam artikelnya “Analisis Nilai Budaya dalam Novel Musyahid Cinta Karya Aguk Irawan MN” menunjukkan bahwa nilai budaya dapat diidentifikasi melalui interaksi tokoh, dinamika konflik, dan penyelesaiannya. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai sarana edukasi budaya sekaligus memperlihatkan internalisasi nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat.

*Ketiga* dilakukan oleh Wanda Dwi Cahyani dan Djuhardi Basri (2024) dalam artikel “Analisis Nilai Budaya dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas” Mengenai pentingnya nilai budaya yang dijadikan bahan ajar sebagai sarana edukasi di sekolah, upaya bentuk pemertahanan budaya.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian nilai budaya dalam karya sastra membuka ruang pemahaman yang lebih mendalam mengenai kearifan lokal, tradisi, serta identitas kolektif masyarakat. Upaya pelestarian adat dan kearifan lokal, serta dapat memperkuat pemahaman mengenai identitas budaya bangsa. Lebih jauh, hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai media penanaman nilai dan karakter melalui karya sastra

Novel Merah Jambu tidak hanya layak dibaca, tetapi juga penting untuk diteliti, khususnya dalam mengungkap nilai budaya yang terkandung di dalamnya, menjadikan novel tersebut sebagai sarana edukasi bagi pembaca. Rumusan masalah penelitian ini berfokus kepada nilai budaya serta bagaimana nilai tersebut direpresentasikan dalam novel Merah Jambu karya Reni Juniarti. Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk dan makna nilai-nilai budaya yang dihadirkan pengarang, sekaligus memahami cara pengarang menggambarkan budaya sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang kajian nilai budaya dalam karya sastra. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sastra, khususnya novel, memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai budaya di tengah perkembangan zaman yang serba modern dan global.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena tujuan utamanya adalah menggambarkan serta menafsirkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel Merah Jambu karya Reni Juniarti. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk menganalisis teks sastra yang kaya akan unsur makna sosial dan kultural. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui penyajian data dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks yang alami. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi makna yang tersirat dalam dialog, narasi, serta peristiwa yang berkaitan dengan nilai budaya yang digambarkan dalam novel tersebut.

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai referensi pendukung. Dalam konteks penelitian ini, data primer bersumber dari novel Merah Jambu karya Reni Juniarti yang menjadi objek utama kajian. Adapun data sekunder diperoleh melalui literatur tambahan, seperti buku teori sastra, hasil penelitian sebelumnya, jurnal ilmiah, serta artikel yang relevan dengan tema tradisi pernikahan dan teori nilai budaya, khususnya teori yang dikemukakan oleh Djamis (1993).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara menyeluruh dan mendalam novel Merah Jambu karya Reni Juniarti. Peneliti menelaah bagian-bagian cerita yang menampilkan nilai budaya, lalu mencatat kutipan berupa dialog, narasi, atau deskripsi peristiwa yang dianggap penting. Sudaryanto (2015) menyebutkan bahwa metode simak dan catat digunakan untuk memperoleh data melalui penyimak penggunaan bahasa dalam teks, kemudian mencatat unsur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kategori nilai budaya menurut teori Djamis (1993), yakni nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam.

Tahapan analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (1994) yang menjelaskan bahwa analisis kualitatif mencakup kegiatan memilih, menyederhanakan, dan menata data hingga

*Analisis Nilai Budaya dalam Novel Merah Jambu  
Karya Reni Juniarti, Fuji Evliani, dkk*

membentuk kesimpulan yang bermakna. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi kutipan yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah disaring kemudian disajikan secara sistematis sesuai kategori tradisi dan nilai budaya yang ditemukan dalam novel. Setelah itu, peneliti menafsirkan makna dari hasil analisis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai representasi nilai-nilai budaya. Kesimpulan akhir disusun dengan mengaitkan hasil temuan dengan teori yang digunakan, sehingga menghasilkan gambaran yang menyeluruh mengenai nilai budaya yang tercermin melalui tradisi dalam karya sastra tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

##### 1.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan paling mendasar dalam hakikat hidup manusia yaitu perwujudan manusia dengan Tuhan, sebagai Maha Suci dan Maha Kuasa. Berbagai bentuk dan cara dapat dilakukan dengan menunjukkan cinta kasih kepada Tuhan, Nilai yang paling terlihat yaitu nilai ketakwaan, suka berdoa, berserah diri bersyukur, nilai ikhlas, dan nilai pengorbanan.

###### Data 016

“Nggak usah, Pak, **anggap saja itu resekil Bapak**. Oh ya, saya tahu Bapak pasti punya uang, bukan maksud saya bersedekah, Pak. Saya hanya teringat Bapak saya, jadi **anggap saja itu hadiah dari seorang anak untuk Ayahnya**”

Kutipan tersebut menggambarkan tindakan Raka yang dengan ikhlas membantu ayah Aisyah yang sedang kesulitan karena lupa membawa dompet untuk membeli obat. Ayah hanya memiliki uang di kantong sebesar tiga ribu rupiah yang bahkan juga tidak cukup untuk ongkos pulang. Sikap Raka yang **memberikan bantuan tanpa mengharap imbalan** menunjukkan adanya nilai keikhlasan dalam berbuat kebaikan. Tindakan tersebut juga mencerminkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama manusia yang sedang mengalami kesulitan. Dalam konteks ini, bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat materi, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam. Tokoh Rangga memiliki kepekaan terhadap kondisi orang lain di sekitarnya.

**Membantu orang yang sedang kesulitan merupakan perbuatan yang dianjurkan dan bernilai ibadah.** Sikap Raka yang menganggap bantuannya sebagai hadiah tanpa mengharap balasan menunjukkan ketulusan yang sejalan dengan nilai keikhlasan dalam beribadah kepada Tuhan. Hal ini mencerminkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui amal kebaikan kepada sesama. Perilaku tersebut menunjukkan kesadaran spiritual tokoh dalam mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

##### 1.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Alam merupakan salah satu bentuk keindahan dalam hidup manusia. Pola pikir dan ide-ide manusia terbentuk karena lingkungan yang memiliki objeknya. Pemikiran manusia terkait dengan alam berbeda-beda ada yang menganggap bahwa alam adalah sesuatu yang dahsyat, ada yang memandang sebagai kebudayaan yang dapat ditaklukkan manusia, kemudian ada juga kebudayaan lain yang memandang alam sebagai manusia yang berusaha mencari keselarasan dengan alam. Nilai budaya hubungan dengan alam memiliki nilai penyatuan dan pemanfaatan alam (Djamaris, 1996).

###### Data 001

Dan di sinilah aku sekarang, menunggu keberangkatanku menggunakan Superben (Mini Bus) menuju kota kelahiranku, **kampung halaman tercinta. Sebuah kampung yang tidak terlalu jauh dari kabupaten dan masih kental dengan adat istiadat.**

Dari kutipan yang terdapat pada teks tersebut, terlihat bagaimana Aisyah sedang mengekspresikan kerinduannya terhadap kampung halaman yang penuh dengan kenangan. Aisyah menempuh pendidikan di Pekan Baru dan memutuskan untuk pulang kampung sementara waktu. Penyebutan kampung yang "masih kental dengan adat istiadat" mengandung makna sebuah lingkungan yang dimana kehidupan masyarakatnya masih selaras dengan alam dan tradisi lokal, dan terlihat seperti jauh dari hiruk pikuk di kota. Sikap ini menunjukkan bahwa alam memiliki kaitan emosional yang mendalam bagi manusia, dimana keberatan fisik alam, seperti suasana yang terlihat di kampung yang memberikan perasaan aman dan tenteram. Dalam teks tersebut juga bukan hanya sekedar menunjukkan lokasi geografis, melainkan menggambarkan sebuah ikatan batin antara manusia dan ruang hidupnya.

Kondisi kampung yang terdapat dalam teks tersebut mendeskripsikan bahwa "sebuah kampung yang tidak terlalu jauh dari kabupaten dan masih kental dengan adat istiadat" menunjukkan bahwa pada wilayah tersebut masih menjaga nilai-nilai adat istiadat dan menghargai alam yang masih terjaga dengan sangat baik di tengah arus modern seperti sekarang ini. Nilai budaya yang terlihat dalam teks ini adalah hubungan manusia dengan alam. Hal ini terlihat dari narasi tokoh yang menekankan bahwa ia sedang "menuju kota kelahiranku, kampung halaman tercinta". Pada kutipan ini menunjukkan bahwa keterkaitan pada tempat kelahiran bukan hanya untuk mengekspresikan perasaan kerinduan namun juga dapat menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dengan alam selalu berdampingan. Data ini juga menunjukkan bahwa bagi masyarakat, keterkaitan pada tanah kelahiran merupakan bentuk pengakuan bahwa manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari kampung halamannya. Hal ini menegaskan bahwa dalam budaya masyarakat tersebut, hubungan manusia dengan lingkungan dapat dilihat melalui kerinduan dan penghormatan terhadap lingkungan hidup yang telah membesarkannya.

### 1.3 Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Masyarakat adalah makhluk yang tidak dapat sendiri untuk hidup, melainkan hidup berdampingan dengan manusia lain. Saat masyarakat saling membantu dan bekerja sama hal yang terjadi yaitu terjalinnya hubungan baik dan tercapainya tujuan yang sama. Nilai budaya pada masyarakat adalah nilai musyawarah, gotong royong, dan keadilan atau kebijaksanaan (Djamaris, 1996).

#### Data 007

Aku turun setelah mengambil tas di belakang. **Beberapa ibu-ibu menyalamiku, aku mencium tangan mereka. Aku mengenal mereka, mereka adalah saudara-saudara Ayah dan Ibu. Aku langsung masuk rumah setelah basa-basi sebentar dengan mereka.**

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi sosial yang erat antara tokoh Aisyah dengan lingkungan masyarakatnya, khususnya dalam lingkup keluarga besar. Tindakan Aisyah menyalami **dan mencium tangan ibu-ibu** mencerminkan bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua yang masih dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku ini tidak hanya sekedar kebiasaan, tetapi juga mengandung nilai sopan santun dan etika sosial yang harus diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan saudara-saudara Ayah dan Ibu dalam situasi tersebut menunjukkan kuatnya ikatan kekerabatan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat.

Aisyah yang baru pulang perjalanan dari Pekan Baru tetap menyempatkan berbicara meski hanya sebentar. **Basa-basi** yang dilakukan merupakan berkomunikasi mencairkan suasana agar tidak terasa canggung atau kaku. Meskipun hanya sebentar, hal itu tetap menjadi cara untuk menghargai orang lain. Basa-basi ini bukan sekedar kebiasaan biasa, tetapi juga membantu menjaga hubungan agar tetap baik dan akrab. Dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan menyesuaikan diri seperti ini menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antar individu. Tindakan tersebut juga mencerminkan bahwa norma sosial tidak selalu mengharuskan interaksi yang panjang, tetapi lebih pada ketepatan sikap dan perilaku.

### 1.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya hidup secara kolektif, yang artinya manusia selalu membutuhkan manusia lain yang hal ini dinyatakan dalam nilai budaya terdapat hubungan manusia dengan masyarakat. Hubungan manusia lain merupakan hubungan antarpersonal yang saling bekerja sama, saling menghargai, dan saling memberi (Djamaris, 1996). nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain yaitu nilai keramahan atau kesopanan, santun/kasih sayang, kesetiaan, kepedulian, dan kepatuhan kepada orang tua.

#### **Data 002**

**Bang Rangga menarikku ke dalam pelukannya. Dia mengusap kepalaku, sungguh aku dapat merasakan kasih sayang yang tulus di sana.**

Data di atas menggambarkan bentuk kedekatan emosional antara Aisyah dan Rangga melalui tindakan sederhana namun penuh makna. **Pelukan** yang diberikan Rangga menunjukkan adanya rasa **kasih sayang** yang mendalam terhadap Aisyah. Kutipan tersebut dapat dimaknai sebagai ungkapan kerinduan Rangga terhadap Aisyah yang sudah lama tidak pulang karena menetap di kota untuk menempuh pendidikan. Pelukan yang ia berikan bukan sekadar bentuk kasih sayang biasa, melainkan juga menjadi cara untuk melepas rindu yang selama ini terpendam. **Usapan lembut di kepala Aisyah** semakin menegaskan kedekatan emosional di antara keduanya, sekaligus menunjukkan peran Rangga sebagai sosok abang yang penuh perhatian. Tindakan tersebut mencerminkan bahwa pertemuan mereka memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar interaksi biasa.

Aisyah yang lama jauh dari keluarga membuat momen kebersamaan ini terasa lebih hangat dan emosional. Di sisi lain, respons Aisyah yang merasakan ketulusan dari pelukan tersebut menunjukkan bahwa ia juga merindukan kehadiran keluarganya. Kehidupan di kota untuk kuliah membuat Aisyah jarang kembali ke rumah, sehingga hubungan fisik seperti ini menjadi momen yang berharga. Pelukan dan usapan tersebut menjadi media komunikasi nonverbal yang memperlihatkan kasih sayang sekaligus kerinduan yang tidak terucap. Selain itu, interaksi ini juga menegaskan bahwa keluarga tetap menjadi tempat kembali yang penuh kehangatan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan mereka tetap terjaga meskipun terpisah jarak dan waktu.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam karya yang dikaji mencakup lima aspek utama sesuai dengan teori Djamaris (1996). Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan ditemukan sebanyak 19 data, yang menunjukkan sikap religius tokoh melalui tindakan berdoa, berserah diri, rasa syukur, ikhlas, serta menaati ajaran agama sebagai pedoman hidup. Selanjutnya, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam ditemukan sebanyak 6 data, yang menggambarkan kepedulian dan kecintaan tokoh terhadap lingkungan, serta sikap menjaga dan menghargai alam. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat ditemukan sebanyak 8 data, yang mencerminkan kehidupan sosial melalui sikap kerja sama, gotong royong, musyawarah, dan kepedulian terhadap sesama dalam lingkungan kelompok. Sementara itu, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain ditemukan sebanyak 41 data dan menjadi yang paling dominan, yang terlihat dari sikap saling menghormati, tolong-menolong, empati, menjaga hubungan baik, serta kasih sayang terhadap sesama. Adapun nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri ditemukan sebanyak 1 data, yang mencerminkan sikap harga diri, kerja keras, kerendahan hati, dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, dominasi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain menunjukkan kuatnya aspek sosial dalam kehidupan tokoh. Hal ini menandakan bahwa tokoh lebih banyak berinteraksi dan membangun makna kehidupan melalui relasi dengan sesama, baik dalam bentuk kerja sama, kepedulian, maupun kasih sayang. Dominasi tersebut juga memperlihatkan bahwa keberadaan individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya, sehingga hubungan interpersonal menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan alur kehidupan tokoh. Selain itu, kuatnya aspek sosial ini menunjukkan bahwa nilai

kebersamaan, empati, dan saling menghargai menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan, sehingga tercipta hubungan yang harmonis di antara individu dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2017). *Kearifan budaya tradisi: Bagian II nilai-nilai kearifan lokal*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Aidini, A. N., Affandy, A. N., & Mubarok, I. W. (2018). Nilai Budaya dalam Naskah Cerita Raden Bagus Maljuna. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 49-56.
- Amelia, S., & Afandi, N. H. (2021). Nilai budaya dalam *Novel Trauma Jepang* karya Mohd. Nasir. *Berasa*, 1(1), 1-9.
- Cahyani, W. D., & Basri, D. (2024). Analisis nilai budaya dalam *Novel Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *Griya Cendikia*, 9(2), 575-589.
- Darazah, S., Fitrah, Y., & Yusra, D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Legenda Bukit Perak sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA. Doctoral dissertation, Universitas Jambi.
- Dediarman. (2018, Agustus 20). *Upah-upah tradisi di Rokan Hulu*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Diakses 4 Desember 2019, dari <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/23924>
- Djamaris, E., Jaruki, M., Sunardjo, N., Mu'jizah, & S, Y. M. (1996). *Nilai budaya dalam beberapa karya sastra Nusantara: Sastra daerah di Kalimantan*. <http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/23924>
- Esten, M. (2019). *Sastra: Pengantar teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Herlim, E., Suleman, S., Lorencius, J., Natanael, W., & Setiawan, B. (2024). Potensi 7 Unsur Budaya sebagai Atraksi Wisata di Desa Gubukklakah. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 2(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i2.3434>
- Hasanuddin. (2019). Dinamika kuasa dalam upaya pemekaran Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Nakhoda*, 16, 18-33. <https://doi.org/10.35967/jipn.v16i28.5822>
- Juniarti, R. (2024). *Merah jambu*. Pekanbaru: Loka Media.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, A. R., Arianti, R., & Nofrita, M. (2022). Prosa fiksi: Teori dan terapan. Eureka Media Aksara.
- Nofrita, M. (2018). Karakter tokoh utama *Novel Sendalu* karya Chavchay Syaifullah. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1), 30-36.
- Nuratika, N., Morelent, Y., & Ahadiat, E. (2022). Budaya lokal dalam sastra lisan *Kasih Amai dan Pipik Uban* di Kabupaten Rokan Hulu Riau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 6(1), 6-14.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pebrianti, I. T. (2018). Analisis nilai budaya dalam *Novel Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sariyah Astuti dan Dian Puspita, "Aspek Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhargantoro", *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 12, No. 1, (2019), h.69.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi* (Terj. Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi ruwatan Jawa pada masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94-105.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2013. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tomy Sayoga, "Nilai-Nilai Moral Dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis Dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Sma", (Skripsi S1 Fbs Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h.13.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar ilmu sastra*. Pekalongan: Penerbit NEM.

*Analisis Nilai Budaya dalam Novel Merah Jambu  
Karya Reni Juniarti, Fuji Evliani, dkk*